



Peran Kontrol Diri terhadap Agresivitas Anak Jalanan Usia 10-12 Tahun

The Role of Self-Control on Aggressiveness of Street Children Aged 10-12 Years

Riselligia Caninsti*, Tiara Saradarsih

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta, 10510, Indonesia

*E-mail: riselligia.caninsti@yarsi.ac.id

Abstrak

Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta tahun 2020, tercatat sekitar 221 anak jalanan di Jakarta. Mereka seringkali terlibat dalam tindakan negatif, seperti: kekerasan, kriminalitas, pemalakan, pencurian dan pelecehan. Hal ini menunjukkan tingkat pengendalian diri yang rendah pada anak jalanan. Pengendalian diri yang rendah dapat dipengaruhi oleh lingkungan jalanan yang keras. Anak jalanan diharuskan untuk menafkahi dan membela diri dalam kehidupan jalanan yang membuat mereka sulit melakukan kontrol diri. Penelitian ini dilakukan terhadap anak jalanan usia 10-12 tahun yang tinggal di wilayah Jakarta. Pengambilan data penelitian menggunakan skala agresivitas dari Buss dan Perry, dan skala kontrol diri yang dikembangkan oleh Tangney, dkk. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran kontrol diri terhadap agresivitas pada anak jalanan usia 10-12 tahun di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang rendah terhadap agresivitas ($r = -0,243$, $p < .001$). Artinya anak jalanan yang memiliki kemampuan mengontrol diri akan mampu mengurangi perilaku agresifnya. Kemudian hasil analisis regresi menunjukkan variabel kontrol diri mampu menjelaskan sebesar 5,9% variasi variabel agresivitas, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Kata kunci: agresivitas, anak jalanan, kontrol diri

Abstract

Based on data from the DKI Jakarta Provincial Social Service in 2020, there were around 221 street children in the Jakarta. They tend to engage in negative behaviour such as: violence, crime, bullying, theft, and harassment. This condition shows a low level of self-control in street children. Low self-control is the effect of the harsh street environment, where street children are required to provide for and defend themselves in street life, which makes it difficult for them to exercise control over themselves. This research was conducted using a questionnaire aimed at 92 street children, aged 10-12 years, who live in the Jakarta area. The scale of aggressiveness refers to Buss and Perry (aggression questionnaire), and the self-control scale refers to scale developed by Tangney, et al, which states that there are five scopes of self-control. The purpose of this study was to determine whether self-control predicts the level of aggressiveness among the street children aged 10-12 years in Jakarta. The results showed that self-control has significant negative relationships with aggressiveness ($r = -0.243$, $p < .001$). The regression analysis showed that the variation of the self-control variable explain 5.9% of the variation in the aggressiveness variable, and the rest is explained by other variables not included in the research model.

Keywords: aggressiveness, street children, self-control

1. PENDAHULUAN

Usia anak-anak adalah tahapan usia yang masih memerlukan bantuan orang dewasa, dalam hal ini adalah orangtua, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari makan, tempat tinggal, pendidikan, serta kesehatan. Di sisi lain ditemukan bahwa tidak setiap orangtua mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Ketidakmampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satunya disebabkan oleh masalah ekonomi. Kesulitan ekonomi mendorong para anak yang lahir di keluarga dengan kondisi perekonomian rendah harus mencari nafkah di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor selain kesulitan ekonomi yang menyebabkan anak-anak memutuskan untuk turun ke jalanan, diantaranya adalah keinginan untuk mencari tambahan uang saku, sebagai bentuk rekreasi, bermain dengan teman, menyalurkan kegemaran, dan kurangnya perhatian dari keluarga. Menurut UNICEF, anak-anak ini dikenal dengan anak jalanan (Putra, dkk., 2015).

UNICEF (2020) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak perempuan atau laki-laki yang belum mencapai masa dewasa, yang mana jalanan merupakan tempat tinggal mereka atau tempat mencari nafkah untuk hidup. Penelitian lain juga mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan, termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya (Tristante, 2021).

Astri (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan, yaitu: 1) Keinginan orang tua yang mendorong anaknya untuk bekerja di jalanan dengan tujuan membantu perekonomian keluarga, 2) Kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak, sehingga anak lari dari rumah dan hidup di jalanan, 3) Kondisi keluarga yang miskin, tidak memiliki tempat tinggal tetap, ataupun rumah kontrakan, 4) Anak tidak bersekolah, sehingga orangtua membiarkan anak mengemis, mengamen dan bekerja di jalanan. Selain faktor - faktor tersebut, ada beberapa faktor pendukung dari lingkungan eksternal yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan, seperti faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (adanya anggapan bahwa banyak hidup di jalanan akan mendatangkan banyak uang). Pada komunitas masyarakat kurang mampu, anak-anak dianggap sebagai aset dan diajarkan pergi bekerja ke kota untuk membantu ekonomi keluarga.

Kelompok anak yang termasuk ke dalam anak jalanan, mereka tidak dilindungi, diawasi atau diarahkan oleh orang-orang dewasa yang seharusnya memiliki tanggung jawab untuk mengasuh. Anak jalanan dihadapkan pada berbagai kekurangan, termasuk kurangnya akses ke layanan dasar, mendapatkan perlakuan yang negatif seperti kekerasan, pelecehan, penelantaran dan eksploitasi, serta kerentanan terhadap penyalahgunaan alkohol dan zat adiktif (Astri, 2014). Anak jalanan rata-rata mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD), ada yang bersekolah hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun ada juga yang tidak menamatkan pendidikannya (Boaten dalam Njoroge, dkk., 2013). Anak jalanan umumnya bekerja, mereka tidak bersekolah, tidak terdaftar dalam data kependudukan atau tidak memiliki identitas resmi, tidak menerima pendidikan dan fasilitas kesehatan, dilecehkan atau tidak dipedulikan oleh pihak berwenang, tidak memiliki kesempatan untuk rekreasi atau bermain, dan tidak dapat berkonsultasi dalam hal-hal yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka (Kamrin, 2022).

Fenomena anak jalanan di dunia sama halnya dengan fenomena anak jalanan di Indonesia. Fenomena anak jalanan muncul khususnya di negara berkembang yang mengalami krisis perekonomian. Jumlah penduduk miskin di Indonesia mendorong anak-anak dengan tingkat ekonomi rendah untuk mencari uang di jalanan. Berdasarkan data Kementerian Sosial, tahun 2016 terdapat 33.400 anak jalanan yang tersebar di seluruh Indonesia. Kemudian di tahun 2017 tercatat bahwa umlah anak jalanan di Jakarta saat itu berjumlah 7.600 anak (KPPA Republik Indonesia,

2017). Penelitian yang dilakukan oleh Astri (2014) menemukan bahwa Indonesia memiliki anak jalanan yang mayoritas hidup di kota-kota besar dan didominasi oleh anak laki-laki usia 7-18 tahun. Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 mencatat jumlah anak jalanan di DKI Jakarta adalah 221 anak, yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota (BPS DKI Jakarta, 2022). Jumlah tersebut bisa saja bertambah jika merujuk pada definisi anak jalanan, yaitu anak-anak yang hidup atau bekerja di jalanan.

Selanjutnya, melihat fenomena yang menggambarkan anak jalanan rentan terhadap penyalahgunaan alkohol dan zat adiktif, rentan terhadap perilaku kekerasan, dan lainnya membuat masyarakat memandang anak jalanan sebagai sekelompok anak yang akan melakukan pelanggaran sosial. Dengan kata lain, anak jalanan rentan menampilkan perilaku yang bersifat agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Tentama (2013) menyebutkan bahwa keadaan ekonomi yang sulit, latar belakang keluarga buruk, pendidikan rendah, serta kondisi perkampungan yang padat penduduk memengaruhi perilaku agresif pada anak jalanan. Perilaku yang ditunjukkan antara lain berlaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang dan mengumpat. Anak jalanan yang tidak mendapatkan pendidikan memadai juga memiliki kemampuan berinteraksi yang buruk dengan lingkungannya. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak tersebut.

Perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang diniatkan untuk mendominasi dan berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri (Mac & Stewart dalam Sovitriana & Sianturi, 2021). Agresivitas adalah situasi ketika seseorang ingin menyakiti orang lain (dengan mengeluarkan stimuli yang bersifat memusuhi yaitu: memaki, memukul dan lain sebagainya) dan orang yang menjadi target kekerasan tidak menginginkan hal tersebut (Sekar, 2021). Geen (dalam Benjamin Jr, 2015) menjelaskan bahwa agresi terbagi atas lima elemen dasar, yaitu : 1) mengeluarkan stimulus yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (seperti memaki, memukul), 2) intensi untuk menyakiti orang lain, 3) keinginan untuk menyakiti orang lain, 4) suatu kepercayaan bahwa perilaku agresif efektif untuk mengatasi suatu hal, dan 5) menargetkan ke arah orang yang justru tidak ingin disakiti. Ketika lima elemen tersebut tampil, maka hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresif. Terdapat beberapa jenis perilaku yang dapat dikatakan sebagai perilaku agresif, diantaranya berkelahi (*fighting*), mengejek (*name-calling*), menindas (*bullying*), mempermalukan (*hazing*), mengancam (*making threats*), dan perilaku mengintimidasi lainnya (Zulaiha, dkk., 2019). Buss dan Perry (dalam Fitriana, 2018) mengelompokkan agresivitas kedalam empat kelompok, diantaranya adalah: agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan (*anger*) dan agresi yang berasal dari rasa benci/permusuhan (*hostility*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018) menunjukkan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan pengamen atau anak jalanan meliputi perilaku agresif menyerang fisik, perilaku agresif menyerang suatu objek, serta perilaku agresif secara verbal dengan menggunakan kata-kata kotor terhadap teman sesama pengamen jalanan maupun terhadap orang yang tidak dikenalnya. Dalam kehidupan jalanan yang keras, tindakan anarkis dan agresivitas sangat mudah untuk muncul. Hal itu disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan yang destruktif, status pendidikan, keinginan untuk mempertahankan diri dan penerimaan sosial. Perilaku agresif yang mungkin terjadi pada anak jalanan juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga dan pola pengasuhan. Sepertiga dari jumlah orang tua yang melakukan kekerasan kepada anaknya merupakan korban dari kekerasan orang tua mereka dimasa lalunya (Fitriana, 2018).

Di sisi lain, agresi juga digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan penyelesaian persoalan, sehingga perilaku agresif cenderung meningkat di lingkungan yang negatif dan kurang kondusif (Langi & Wakas, 2020). Anak jalanan sulit untuk mengendalikan diri karena kondisi emosi dan psikologis yang kurang stabil, perilaku agresif pun dimunculkan untuk melepas emosi yang terpendam. Selain itu, anak-anak jalanan juga menunjukkan tanda-tanda kematangan seksual dini dan kurangnya tata krama, seperti kurang jujur, kurang menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya.

Meskipun perilaku agresif sering diasosiasikan dengan kehidupan anak jalanan, pada kenyataannya tidak seluruh anak jalanan berperilaku negatif. Kehidupan sosial anak jalanan juga mempunyai dampak yang positif, misalnya: secara fisik anak menjadi tidak mudah sakit karena sudah terbiasa terkena panas dan hujan, anak jalanan belajar bekerja sendiri, bertanggung jawab dan membantu ekonomi orang tuanya (Astri, 2014).

Berdasarkan teori tahapan perkembangan, anak yang berusia 10-12 tahun memerlukan peran orangtua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Orangtua juga berperan mengajarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Tanpa bimbingan orangtua, anak akan mempelajari nilai-nilai serta keterampilan dari lingkungan jalanan yang berdampak negatif hingga muncul perilaku yang buruk, salah satunya adalah agresivitas. Anak jalanan akan meniru segala sesuatu yang dilihat (*modelling*) atau diajarkan oleh orang lain atau anak jalanan yang lebih tua untuk bertahan hidup di lingkungan jalanan. Hal tersebut tentunya berdampak buruk dalam pembentukan pribadinya. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka perilaku negatif anak akan terus berlanjut ke tahap perkembangan berikutnya.

Anak usia 10-12 tahun berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju masa remaja. Artinya, sebagian perkembangan masa anak-anak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Sigelman, dkk., 2018). Bagian dari masa anak-anak tersebut antara lain: proses pertumbuhan biologis, seperti tinggi badan yang masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara abstrak, hingga proses berfikir anak tentang perilaku agresif dan kontrol diri mulai meningkat ke tahapan yang lebih kompleks (Hurlock dalam Jannah, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang dinilai menjadi penyebab munculnya perilaku agresif. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal (kontrol diri, kecerdasan emosional, rasa puas ketika melakukan kekerasan, dan lainnya) serta faktor eksternal mencakup kurangnya perhatian lingkungan (Candra, dkk., 2021). Penelitian ini fokus pada kurangnya kontrol diri (*self control*) sebagai faktor yang memengaruhi sikap agresif pada anak jalanan. Kontrol diri merupakan kemampuan mengelola emosi, yaitu kemampuan seseorang menangani perasaan agar terungkap dengan tepat (Goleman dalam Ahmad, 2022). Kemudian, Candra dkk. (2021) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menampilkan perilaku yang bertentangan dengan normal sosial. Dapat disimpulkan, kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Adanya kontrol diri membuat seseorang dapat mengambil dan melaksanakan keputusan secara sehat dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Sentana dan Kumala (2017) menunjukkan bahwa agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang melihat sejauh mana peran pengendalian diri terhadap agresivitas pada anak jalanan Ibukota Jakarta, khususnya yang berusia 10-12 tahun. Usia 10-12 tahun ditentukan sebagai partisipan penelitian dengan dasar teori perkembangan psikososial

Erikson. Erikson menjelaskan bahwa anak usia 6-12 tahun lebih mementingkan metode dalam melakukan pekerjaan dan tidak peduli bagaimana hasilnya. Mereka bekerja sesuai standar atau aturan tanpa memasukkan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya (Feist, dkk., 2013). Oleh karena itu anak akan sangat mudah berperilaku agresif untuk bertahan hidup di jalan atau untuk mendapatkan hal/hasil yang diinginkan (misalnya, untuk mendapatkan uang, penerimaan di dalam kelompok, keterampilan dan lain sebagainya) dengan metode yang dipelajarinya di lingkungan jalanan.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran kontrol diri terhadap agresivitas pada anak jalanan usia 10-12 tahun di wilayah Jakarta. Lalu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah kontrol diri memiliki peranan yang signifikan terhadap agresivitas pada anak jalanan yang berusia 10-12 tahun. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya informasi tentang topik yang sedang digali khususnya pada perkembangan ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan Anak. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti lain yang terkait dengan topik dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat tentang agresivitas dan pengendalian diri pada anak jalanan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis pada data numerikal atau angka, kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimen, yaitu penelitian yang observasinya dilakukan terhadap sejumlah ciri (variabel) subjek penelitian menurut keadaan apa adanya, tanpa ada manipulasi atau intervensi dari peneliti (Jhangiani, dkk., 2019). Tipe penelitian adalah asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui peranan kontrol diri (*self-control*) dalam memprediksi agresivitas pada anak jalanan usia 10-12 tahun di kota Jakarta.

2. 1. Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah anak jalanan yang ada di wilayah Ibukota Jakarta yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Anak jalanan yang menjadi subjek penelitian berada di lingkungan jalanan, terminal bus, persimpangan lampu merah, di bawah kolong jembatan dan tempat lain yang dijadikan tempat untuk bekerja maupun beristirahat. Pengambilan data berdasarkan aspek demografi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa partisipan penelitian masuk dalam karakteristik anak jalanan. Aspek demografi tersebut, antara lain: usia, jenis kelamin, tempat tinggal (jalanan, rumah orang tua, rumah keluarga, rumah singgah, atau tempat tinggal lainnya), tidnggal bersama orang tua (ya/tidak), dan lama bekerja di jalanan.

Sampel penelitian merupakan anak jalanan berjumlah 92 partisipan. Karakteristik yang ditentukan sebagai berikut: 1) anak jalanan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, 2) usia 10-12 tahun, 3) tinggal di wilayah Ibukota Jakarta, 4) bersedia menjadi partisipan penelitian. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *non-probability sampling*, yaitu *incidental sampling*. Pada teknik ini, peneliti akan memilih orang-orang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakter sampel penelitian. Peneliti mengambil sampel menggunakan kuesioner, dan pengisiannya dilakukan oleh peneliti sendiri, karena beberapa anak belum lancar membaca kuesioner. Lokasi penelitian adalah wilayah Senen, Jatinegara, Tebet, Rawamangun, Matraman, Pademangan, Tabora dan Pasar Minggu. Pengambilan data dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan di wilayah tersebut, untuk menggambarkan populasi anak jalanan di Jakarta.

2.2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala kontrol diri (self-control) untuk melihat sejauh mana seorang anak mengungkapkan kehendak dan keinginannya ke arah yang dapat diterima oleh masyarakat. Skala ini terdiri atas 36 aitem yang mewakili 5 ruang dimensi kontrol diri terdiri menurut Tangney dkk. (2004), yaitu: prestasi dan performa tugas (contoh aitem: “Saya hanya bekerja jika saya benar-benar membutuhkan uang”), kontrol impuls (contoh aitem: “Saya sulit bangun pagi), adaptasi psikologis (contoh aitem: “Saya dapat dipercaya), hubungan interpersonal (contoh aitem: “Saya menolak hal-hal yang buruk bagi saya”) dan emosi moral (contoh aitem: “Saya berharap saya lebih disiplin”). Skala ini menggunakan bentuk respon skala Likert dari “Sangat tidak setuju” (1) hingga “Sangat setuju” (4). Skala kontrol diri dimodifikasi yakni aitem-aitem pernyataan disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia dan tingkat pemahaman anak usia 10 – 12 tahun. Modifikasi dilakukan setelah mendapatkan masukan dari *expert* dan hasil uji keterbacaan pada lima orang anak jalanan. Contoh modifikasi aitem yang dilakukan adalah: kata “menahan diri dari godaan” diubah menjadi “menahan diri dari keinginan”, kata “orang mendeskripsikan saya...” diubah menjadi “orang mengatakan bahwa saya...”, pertanyaan yang terkait dengan konteks belajar diganti menjadi bekerja jika membutuhkan uang, penggunaan kata minum alkohol atau obat-obatan terlarang diubah menjadi merokok atau melanggar aturan. Hasil uji validitas aitem pada 92 partisipan menunjukkan bahwa seluruh aitem terbukti valid (*corrected aitem total correlation* > 0,2) dan alat ukur ini terbukti reliabel dengan koefisien reliabilitas $\alpha = .75$.

Skala agresivitas yang mengacu pada teori Buss dan Perry (1992) digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat agresivitas anak jalanan. Skala ini terdiri atas 29 aitem untuk mengukur tingkat agresivitas individu berdasarkan empat dimensi: agresi fisik (contoh aitem: “Saya pernah merasa begitu marah, sehingga saya merusak barang-barang di sekitar saya”), agresi verbal (contoh aitem: “Saya tidak dapat menahan diri untuk berdebat ketika ada orang yang tidak sependapat dengan saya”), agresi marah (contoh aitem: “Beberapa teman saya menganggap saya orang yang pemarah”) dan sikap bermusuhan (contoh aitem: “Saya merasa curiga terhadap orang asing yang terlalu ramah”). Skala ini menggunakan bentuk respon skala Likert dari “Sangat tidak setuju” (1) hingga “Sangat setuju” (4). Sama halnya dengan skala kontrol diri, peneliti juga melakukan modifikasi pada skala agresivitas agar dapat menyesuaikan dengan konteks budaya Indonesia dan tingkat pemahaman anak usia 10 – 12 tahun, berdasarkan hasil *expert judgement* dan uji keterbacaan. Perubahan bahasa yang dilakukan dalam alat ukur agresivitas, antara lain: kata “berwatak tenang” diganti menjadi kata “bawaan tenang”, kata “mudah tersulut” diubah menjadi “mudah marah”, kata “terprovokasi” diubah menjadi “dipancing untuk marah”, kata “tipu daya kehidupan” diubah menjadi “ketidakadilan”, kata “argumentatif” diubah menjadi “suka berdebat”. Dari 29 aitem yang diujikan pada 92 partisipan, diketahui terdapat satu aitem (aitem nomor 16) yang tidak valid sehingga hanya 28 aitem yang dilibatkan dalam uji hipotesa penelitian. Alat ukur agresivitas terbukti reliabel dengan koefisien reliabilitas $\alpha = .83$

2.3. Prosedur Penelitian

Metode pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner secara langsung oleh para partisipan yang sesuai dengan kriteria. Sebelum memberikan kuesioner, peneliti memastikan kesediaan para anak jalanan untuk terlibat sebagai partisipan. Peneliti juga menyampaikan bahwa data pribadi partisipan akan dijaga kerahasiaannya. Anak jalanan yang dijumpai pada beberapa wilayah, umumnya bermain secara berkelompok tanpa didampingi oleh orang tua mereka. Tidak

seluruh partisipan anak jalanan usia 10-12 tahun dapat membaca. Pada proses pengambilan data, bagi anak jalanan yang sudah bisa membaca, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner secara langsung (tertulis) dan mandiri. Tetapi, bagi anak yang tidak dapat membaca, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti membacakan isi kuesioner kepada partisipan. Selain memberikan kuesioner, peneliti melakukan observasi perilaku anak jalanan ketika berinteraksi dengan peneliti.

2.4. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan uji regresi sederhana. Sebelum melakukan uji regresi, terdapat uji asumsi yang perlu dipenuhi sebagai syarat uji regresi. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data terdistribusi normal ($p > 0.05$) dan memiliki hubungan yang linear ($p < 0.05$).

3. HASIL

3.1. Demografis Subjek Penelitian

Partisipan yang berhasil didapatkan adalah 92 anak yang berada di sekitar wilayah Jakarta yaitu di wilayah Senen, Jatinegara, Tebet, Rawamangun, dan Pasar Minggu. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengambilan data terlihat bahwa anak jalanan umumnya memilih untuk mengamen di sekitar jalur perlintasan kereta atau di jalan-jalan kecil. Hal itu disebabkan banyaknya jumlah polisi yang berjaga di sekitaran jalan besar untuk mengatur keadaan lalu lintas. Pengambilan data disesuaikan dengan jam anak jalanan biasa berkerja di jalan yaitu di siang hari sekitar pukul 1 sampai jam 4 sore dan malam pukul 6 sampai 8 malam. Suasana di lingkungan tempat anak-anak jalanan bekerja sangat padat dengan kendaraan bermotor dan beberapa kali

Tabel 1.
Data Demografi Subjek

	Data Demografi	Jumlah	Presentase
Usia	10 tahun	22	23,9%
	11 tahun	37	40,2%
	12 tahun	33	35,9%
Jenis Kelamin	Laki-laki	66	71,8%
	Perempuan	26	28,2%
Tempat Tinggal	Jalanan	6	6,5%
	Rumah orang tua	61	66,3%
	Rumah keluarga	22	24%
	Rumah teman	0	0
	Rumah singgah	1	1,1%
Tinggal Bersama Orangtua	Lain-lain	2	2,1%
	Ya	75	81,5%
Lama Bekerja	Tidak	17	18,5%
	Di Bawah 3 bulan	23	25%
	3 bulan – 1 tahun	54	58,7%
	di atas 1 tahun	15	16,3%

peneliti melihat anak jalanan mengamen hingga lampu merah berubah menjadi hijau dan kendaraan motor mulai berjalan dan dapat membahayakan keselamatan anak jalanan tersebut. Peneliti juga melihat anak jalanan bergaul tidak hanya dengan teman umur sebayanya namun juga bergaul dengan anak jalanan yang lebih tua atau dewasa. Berikut tabel profil demografi dari partisipan.

3.2. Hasil Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan penggunaan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dalam penaksiran model. Regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi satu variabel *dependent* (Y) dengan satu variabel *independent* (X).

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan pada tabel 4 membuktikan bahwa kontrol diri memiliki peranan yang signifikan sebesar 5,9% terhadap menurunnya agresivitas ($R^2 = .059$, $F(5,657)$, $p = .020$) dan setiap peningkatan 1 poin pada variabel kontrol diri, maka variabel agresivitas akan mengalami penurunan sebanyak 0,287 poin.

4. DISKUSI

Agresivitas menurut Zirpoli (dalam Liu dkk., 2013) didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain dan dapat menimbulkan kerugian, rasa sakit, maupun cedera pada orang lain. Handasah (2018) memaparkan bahwa agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kontrol diri yang dimiliki oleh partisipan berperan terhadap menurunnya dimensi agresivitas pada anak jalanan yang berusia 10-12 tahun di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain kontrol diri berperan secara signifikan terhadap agresivitas. Pada uji regresi ditemukan koefisien regresi variabel kontrol diri (X) sebesar -0,287 yang artinya setiap peningkatan kontrol diri sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan agresivitas sebesar 0,287 satuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu.

Kontrol diri merupakan kemampuan mengelola emosi dan menangani perasaan agar terungkap dengan tepat (Ahmad, 2022). Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 2013) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kesempatan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu pada konsekuensi positif. Pada penelitian ini, peran kontrol diri terhadap agresivitas anak jalanan usia 10-12 tahun sebesar 5,9%. Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak jalanan, seperti agresi fisik (menyerang dan memukul), agresi verbal (melukai seseorang dengan perkataan/verbal, berdebat, menunjukkan ketidaksukaan atau rasa tidak setuju, menyebarkan gosip dan bersikap sarkastik), rasa kesal, hilang kesabaran dan sikap bermusuhan merupakan peran dari kurangnya kontrol diri pada anak jalanan,

Tabel 2.

Analisis regresi linear sederhana

Variabel		R ²	B	p
VB	VT			
Kontrol Diri	Agresivitas	0,059	-0,287	0,020

sehingga membuat anak jalanan kesulitan mengatasi rasa marah. Sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Liu dkk. (2013) yang menyatakan bahwa munculnya perilaku agresivitas pada anak menunjukkan bahwa kurangnya kontrol diri mendatangkan konsekuensi yang negatif terhadap perilaku anak jalanan tersebut.

Kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif disebabkan adanya imbalan (*reward*) dari perilaku agresif tersebut (Chester & Dewall, 2016). Contohnya adalah a) Dukungan orang tua, b) Imbalan dari teman, c) Pengaruh kelompok. Kondisi dan pola pengasuhan yang tidak menyenangkan dari orang tua juga merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi anak, sehingga akan berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif pada tingkat perkembangan selanjutnya (Jia, dkk., 2016). Puruhita dkk. (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan oleh seorang anak. Hal tersebut terjadi akibat dari ketidakmampuan anak untuk memproses informasi sosial. Pada anak jalanan usia 10-12 tahun kemampuan berpikir secara abstrak sudah mulai berkembang, proses berfikir anak tentang perilaku agresif mulai meningkat ke tahapan yang lebih kompleks (Papalia & Feldman, 2012).

Selanjutnya, berdasarkan data demografi terlihat bahwa sebagian besar anak jalanan tinggal bersama orang tua (61 orang / 66,3%) dan 22 orang (24%) tinggal di rumah keluarga dekat. Studi yang dilakukan oleh Sharma dkk. (2014) menjelaskan bahwa keadaan sebuah keluarga memberikan peranan terhadap munculnya agresivitas dan perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak jalanan. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ketika seorang anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang kurang mampu atau hanya memiliki satu orang tua, hal tersebut akan membuat para anak jalanan memiliki ketidakmampuan untuk memahami nilai-nilai dalam masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, adanya konflik orang tua, atau perceraian (Sharma & Marimuthu, 2014).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa variasi variabel *independent* yaitu kontrol diri yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 5,9% variasi variabel agresivitas, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hal ini sejalan dengan pemaparan Sekar (2021) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa teori yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas seseorang, diantaranya adalah faktor agresivitas yang merupakan perilaku bawaan, agresivitas merupakan ekspresi dari rasa frustrasi, agresivitas merupakan hasil dari belajar sosial dan agresivitas merupakan hasil dari proses kognitif, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif pada anak jalanan tidak sepenuhnya berasal dari faktor lingkungan/belajar sosial saja. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa anak jalanan yang memiliki kontrol diri akan menunjukkan perilaku agresif yang tergolong rendah. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Puruhita dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa anak jalanan tidak selalu menunjukkan perilaku yang negatif atau menyimpang. Anak jalanan masih memiliki rasa solidaritas tinggi antar sesama, dapat berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua, dan bersedia membantu orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandey dkk. (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang dinilai memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kontrol diri pada individu. Beberapa faktor yang dinilai mampu meningkatkan kontrol diri pada anak jalanan adalah lingkungan, pergaulan teman sebaya, orang tua, serta pihak-pihak penting lain seperti guru maupun pemerintah. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa seorang anak akan memiliki kemampuan kontrol diri yang baik ketika mereka berada atau mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk menampilkan kemampuan dirinya dalam mengontrol dan mengatur pikiran, perilaku, maupun kebiasaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan oleh peneliti yang tertarik mengangkat variabel kontrol diri dan agresivitas pada anak jalanan adalah jumlah partisipan 92 orang, dan masih terbatas pada anak jalanan di wilayah Jakarta saja, sehingga hasil penelitian ini belum dapat mewakili populasi anak jalanan yang lebih luas. Penelitian ini fokus pada peran variabel kontrol diri terhadap agresivitas, sementara itu masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhi agresivitas pada anak jalanan. Kemudian, penelitian ini baru mengungkap 5,9% peranan kontrol diri terhadap agresivitas anak jalanan. Sedangkan masih terdapat 94,1% sisanya adalah hal lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Setelah melakukan analisis dan pengamatan terhadap semua keterbatasan yang ada, peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk memperbanyak jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian supaya lebih menggambarkan populasi anak jalanan serta tidak hanya di wilayah Jakarta. Selain itu, pada penelitian selanjutnya sebaiknya mengangkat faktor – faktor lain yang dinilai dapat mempengaruhi agresivitas pada anak jalanan. Perlu dilakukan observasi yang sistematis dan wawancara lanjutan kepada pihak-pihak yang terkait di lingkungan anak, untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan agresivitas dan kontrol diri pada anak jalanan.

Selanjutnya, sebagai upaya meminimalkan munculnya perilaku agresif pada anak jalanan diperlukan bantuan dari beberapa pihak lain seperti keluarga maupun peran pemerintah. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi secara merata bagi anak jalanan. Edukasi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan anak jalanan, seperti pendidikan formal atau program kejar paket. Edukasi lainnya terkait perilaku agresif dan dampak yang ditimbulkan, serta mengenalkan kontrol diri sebagai salah satu faktor untuk menekan munculnya agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2022). Hubungan kestabilan emosi dengan kontrol diri siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). *Realitas: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4495>
- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: Faktor penyebab, tatanan hidup, dan kerentanan perilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145–155.
- Benjamin Jr, A. J. (2015). Definition of aggression (Vol. 1). *Encyclopedia of mental health*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00198-1>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Candra, Y., Nastasia, K., & Fenia, S. Z. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Padang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 185–194.
- Chester, D. S., & Dewall, C. N. (2016). The pleasure of revenge: Retaliatory aggression arises from a neural imbalance toward reward. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 11(7), 1173–1182. <https://doi.org/10.1093/scan/nsv082>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2013). *Theories of personality* (8th ed., Ser. International Student Edition) (8th ed.). McGraw-Hill.
- Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 166–179.
- Goertzen, M. J. (2017). Introduction to quantitative research and data. *Library Technology Reports*, 53(4), 12–18.

- Handasah, R. (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas - tugas perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 2503–3611. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Jhangiani, R. S., Chiang, I. C. A., Cuttler, C., & Leighton, D. C. (2019). *Research methods in psychology* (4th ed.). Kwantlen Polytechnic University.
- Jia, S., Wang, L., Shi, Y., & Li, P. (2016). Family risk factors associated with aggressive behavior in Chinese Preschool children. *Journal of Pediatric Nursing*, 31(6), 367–374. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2016.08.001>
- Kamrin, K. (2022). Kehidupan sosial anak jalanan di Kota Makassar. *Journal on Education*, 5(1), 890–897. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.697>
- Langi, F., & Wakas, E. (2020). Perilaku agresif verbal di media sosial. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.312>
- Lazarus, R. S. (2013). *Paterns of Adjusment*.
- Liauw, H. (2014). Deddy bersyukur sudah tidak menjadi anak jalanan. *Kompas.Com*.
- Liu, J., Lewis, G., & Evans, L. (2013). Understanding aggressive behaviour across the lifespan. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 20(2), 156–168. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2012.01902.x>
- Manafe, D., & Evani, F. S. (2017). 4,1 juta anak di Indonesia telantar. *BERITA SATU*.
- Njoroge, K. S., K. Komen, Kathuri, N. M., & Elias, M. E. (2013). Rethinking the street children phenomena: An evaluation of losses gains and anticipation, the case of nakuru municipality, Kenya. *America International Journal of Contemporary Research*, 3(1), 216-223.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experiance Human Development* (12th ed., Ser.International Edition) (12th ed.). McGraw-Hill.
- Puruhita, A. A., Suyahmo, S., & Atmaja, H. T. (2016). Perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 5(2), 104–112. <https://doi.org/10.15294/jess.v5i2.14073>
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah, E. (2015). Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. *Share: Social Work Journal*, 5(1), 5–6. <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13118>
- Romero, F. (1990). *Children of the streets*. UNESCO Digital Library.
- Sekar, P. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 27–31. <https://doi.org/10.35134/jpsyl65.v14i1.25>
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55.
- Sharma, M., & Marimuthu, P. (2014). Prevalence and psychosocial factors of aggression among youth. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 36(1), 48–53. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.127249>
- Sigelman, C. K., De George, L., Cunial, K., & Rider, E. A. (2018). *Life span human development*.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1–9.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta .
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). Self-control scale. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*.

- Tentama, F. (2013). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *KesMas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 6(2), 24982. <https://dx.doi.org/10.12928/kesmas.v6i2.1057>
- Trisanto, A. (2021). Anak jalanan dan permasalahannya. Puspensos Kementerian Sosial.
- Zulaiha, Z., Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).

Acknowledgments

"Not applicable"